

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Karakteristik masyarakat yang dinamis menjadikan perubahan sebagai hal yang tak terelakkan. Masyarakat terus berkembang dari waktu ke waktu memberikan perubahan pada berbagai aspek kehidupan termasuk pandangan dan pemikiran terhadap pendidikan. Sebuah ledakan perubahan yang berlangsung dengan kecepatan tinggi pada dunia pendidikan tidak dapat dihindarkan. Perubahan pada pendidikan yang ditimbulkan secara langsung oleh masyarakat yang berubah. Pendidikan menjadi salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi perubahan yang berlangsung secara terus menerus.

Perlunya memperhatikan kepentingan pada masa mendatang terutama karena masyarakat yang berubah dengan kecepatan tinggi menimbulkan kekhawatiran pada kesesuaian dalam pembelajaran di dunia pendidikan. Munculnya kekhawatiran dalam bagaimana pendidikan akan terus berjalan dan dapat terus diterapkan dari waktu ke waktu tanpa mengurangi kebermanfaatan hasil yang diperoleh untuk masa mendatang. Membentuk pertanyaan hingga permasalahan bagaimana jika hasil yang diperoleh dari proses pendidikan tidak dapat digunakan di masa mendatang dikarenakan berubahnya corak kehidupan yang berarti hasil tidak dapat berlaku lagi karena perubahan sudah terjadi.

Strategi pendidikan yang tidak dapat menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat dapat mengacu terjadinya *learning loss* pada generasi mendatang. Situasi dimana seluruh keterampilan atau pengetahuan yang dimiliki, sulit untuk dipertahankan dan diingat oleh individu setelah sekian waktu. Ketika hasil belajar hilang dan tidak dapat dipertahankan, dengan kata lain tidak dapat digunakan di masa mendatang seiring masyarakat yang berubah, maka penurunan kualitas pendidikan tidak dapat terelakkan. Isu rendahnya mutu pendidikan akan semakin menguat dan menjadi tantangan yang selalu ada dalam dunia pendidikan. Sebagaimana pernyataan Nadiem Makarim, Menteri

Citra Nurwahyuni, 2024

**STRATEGI PENDIDIKAN YANG BERORIENTASI KE MASA DEPAN DALAM MENGHADAPI  
LEARNING LOSS DI SMAN 13 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang mana terjadinya penurunan skor PISA (*Programme for International Student Assessment*) Indonesia pada tahun 2022 akibat dari hilangnya pembelajaran (*learning, loss*) karena perubahan dalam kehidupan masyarakat terutama saat pandemi covid-19 dalam arti terjadinya penurunan kualitas pendidikan. Diperlukan model pembelajaran yang dapat memberikan hasil belajar yang tetap dapat dipergunakan meskipun terjadi perubahan dalam kehidupan. Tetapi timbul pertanyaan, strategi pendidikan atau model pembelajaran seperti apa yang tepat bagi masyarakat yang terus berubah, sehingga hasil yang diperoleh tetap dapat digunakan secara berkelanjutan. Apakah strategi yang dirancang dan direncanakan sudah selaras dengan yang diterapkan di lapangan sesuai dengan yang diharapkan.

Penerapan strategi pendidikan dalam pembelajaran yang tepat dalam mengiringi perubahan-perubahan yang terjadi memberikan dampak yang signifikan kepada peserta didik khususnya dalam aspek akademis, dimana strategi pendidikan yang tepat dapat memastikan keberlangsungan pembelajaran yang efektif hingga membantu peserta didik dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan akademis. Selain itu, strategi pendidikan yang tepat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan peserta didik secara holistik yang merujuk pada perkembangan peserta didik, bukan hanya dalam aspek akademis tetapi juga mencakup aspek kehidupan peserta didik meliputi fisik, emosional, sosial, hingga kognitif. Sebaliknya, ketika penerapan strategi pendidikan tidak tepat terutama dalam praktik pembelajaran, maka akan menimbulkan permasalahan-permasalahan terutama kepada peserta didik. Tidak terkecuali, dapat terjadinya *learning loss* pada peserta didik. Situasi ketika peserta didik mengalami penurunan pengetahuan dan keterampilan dalam perkembangan akademis. Ditandai dengan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa seperti kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolah, kesulitan mengatur waktu, adanya perasaan cemas ataupun frustrasi akibat dari kesulitan memahami materi pelajaran, dan kesulitan dalam pembelajaran lainnya.

*Learning Loss* sebagai suatu permasalahan yang marak ditemukan pada peserta didik dalam praktik pendidikan dan permasalahan yang semakin diperhatikan pasca pandemi covid-19 yang terjadi di berbagai sekolah, salah satunya di SMAN 13 Bandung. Didukung oleh observasi peneliti pada peserta didik SMAN 13 Bandung dalam sebuah perkumpulan, dimana peserta didik kurang berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan orang-orang di sekitarnya terutama dengan alumni dan pelatih. Jika dibandingkan dengan bagaimana peserta didik sebelum dan sesudah terjadinya pandemi covid-19, terlihat mengalami penurunan dalam kemampuan berinteraksi dan komunikasi. Hasil observasi dikonfirmasi oleh wawancara singkat dengan salah satu pelatih ekstrakurikuler bahwa memang peserta didik sangat terpengaruh oleh pandemi covid-19 terutama dalam hal berinteraksi, dimana dalam keseharian pun tidak jarang komunikasi pelatih dengan peserta didik tidak berjalan dengan baik karena kurangnya tanggapan peserta didik. Untuk memperkuat data, peneliti memberikan beberapa pernyataan yang berisikan indikator *learning loss* dengan pernyataan utama yaitu a) Peserta didik mengalami kesulitan memahami materi yang diajarkan selama pandemi covid-19, b) Peserta didik sulit mengingat atau mudah lupa mengenai materi yang diajarkan selama pandemi covid-19, dan c) Peserta didik merasa kemampuan berinteraksi menurun selama pandem covid-19. Pernyataan tersebut diberikan dalam bentuk angket melalui *google form* pada bulan Mei 2023 yang diisi oleh empat orang peserta didik SMAN 13 Bandung. Keempat peserta didik memiliki pernyataan yang sama bahwa pandemi covid-19 memberikan dampak berupa kesulitan memahami materi, mudah melupakan materi, dan penurunan kemampuan berinteraksi.

Konfirmasi ulang dilakukan kembali pada bulan Februari 2024 dengan tujuan memastikan masih terjadinya fenomena *learning loss* di SMAN 13 Bandung melalui wawancara singkat kepada salah satu guru mata pelajaran sosiologi dan penyebaran angket pada siswa kelas X. Hasil wawancara menyatakan bahwa pada realitanya suatu keadaan dimana peserta didik mengalami penurunan dalam perkembangan akademik yang ditunjukkan dengan kesulitan-kesulitan yang dialami selama pembelajaran akan selalu ada

di setiap jenjangnya. Hal ini selaras dengan pernyataan peserta didik yang mengalami berbagai kesulitan dalam pembelajaran, mulai dari kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, kesulitan dalam mencerna materi pembelajaran baru, hingga memberikan tekanan psikologis seperti stress atau kewalahan dalam melakukan pembelajaran. Sebagian besar peserta didik merasa kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran akibat dari adanya perubahan dalam praktek pendidikan. Sehingga peserta didik merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam pembelajaran, meskipun di sisi lain peserta didik juga tidak menampik kondisi lingkungan yang mengganggu juga kurangnya interaksi positif sebagai faktor yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Fakta tersebut diperoleh dari realita yang dialami oleh dua puluh peserta didik kelas X di SMAN 13 Bandung dalam pembelajaran yang merupakan hasil dari pengisian angket yang memuat pernyataan berisikan pengembangan dari indikator yang menunjukkan fenomena *learning loss* yakni adanya kemunduran baik berupa prestasi belajar, kemunduran keterampilan belajar, adanya tekanan psikologis, serta kesenjangan akses belajar (Manik, Putri, & Dirgantoro, 2023).

Dengan demikian, bukan hanya ketika pandemi covid-19 tetapi pada masa *new normal* pun peserta didik mengalami *learning loss* akibat kesulitan beradaptasi dengan perubahan dalam pembelajaran dan secara bersamaan juga cenderung bergantung pada orang lain, peserta didik menyatakan adanya kesulitan memahami materi pembelajaran, kesulitan mengingat materi yang diajarkan, hingga merasa kemampuan berinteraksi menurun. Bahkan hingga saat ini peserta didik masih mengalami kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran dan masih memerlukan bantuan dari berbagai pihak dalam belajar. Hasil yang diperoleh dari pengisian angket oleh peserta didik menjadi bagian dari data yang menunjukkan bahwa masih adanya fenomena *learning loss* yang dialami oleh peserta didik SMAN 13 Bandung dimana penurunan pengetahuan dan keterampilan peserta didik ditunjukkan dengan adanya kesulitan-kesulitan yang dialami dalam pembelajaran bahkan juga memberikan tekanan psikologis

akibat dari kesulitan beradaptasi dengan perubahan dalam pembelajaran juga faktor penyebab lainnya.

Di samping itu, perubahan-perubahan kurikulum sebagai strategi pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah tentu mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dalam dunia pendidikan. Merancang strategi pendidikan yang diselaraskan dengan kebutuhan yang diperlukan dalam mempersiapkan masyarakat menghadapi perubahan dan kemajuan dalam hidup. Dengan tujuan menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan pada praktik kehidupan bagi diri sendiri ataupun masyarakat. Kurikulum-kurikulum yang dirancang dan diterapkan diharapkan dapat memberikan hasil yang diharapkan dapat mengatasi masalah kehidupan di sekian tahun mendatang. Misalnya saja penerapan *blended learning*, sebagai model pembelajaran yang menyesuaikan dengan perubahan masyarakat akibat pandemi covid-19. Dalam penelitian yang dilakukan Mustika dkk (2022) yang berjudul “*Blended Learning: Solusi Mengatasi Learning Loss Dalam Pembelajaran*”, bahwa model *blended learning* yang diterapkan dengan mengkombinasikan pembelajaran secara *synchronous* baik secara langsung di kelas maupun secara online agar pendidikan tetap berjalan di tengah pandemi covid-19 dan guna mengatasi *learning loss*. Akan tetapi realita menunjukkan penerapan kurikulum di lapangan tidak sepenuhnya selaras dengan hasil yang diinginkan. Adanya peserta didik yang merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam pembelajaran serta terdapat kesenjangan antara kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah dengan yang dibutuhkan di lapangan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor. Salah satunya ketika guru belum memiliki kesiapan yang matang dalam menghadapi perubahan kurikulum dikarenakan perbedaan interpretasi terhadap kurikulum ataupun dalam penerapan kurikulum sesuai yang direncanakan.

Dalam penelitian yang berjudul “*Dampak Reformasi Pendidikan Indonesia di Abad 21*” yang dilakukan oleh Epi (2021), dipaparkan bahwa pendidikan dikembalikan kepada pemiliknya yaitu masyarakat. Adanya tuntutan dalam membentuk pengelolaan pendidikan yang baru, dimana menumbuhkembangkan sistem pendidikan yang mengakar pada masyarakat

(Siregar, 2021). Denny (2019) menyebutkan dalam penelitiannya yang berjudul “*Urgensi Perubahan Pola Pikir Dalam Membangun Pendidikan Bermutu*”, bahwa masyarakat diharuskan untuk mampu memetakan pendidikan yang mereka pilih agar selaras dengan apa yang dibutuhkan, sehingga hasil dari pendidikan benar-benar dapat dimanfaatkan (Kodrat, 2019). Dalam konteks masyarakat yang dinamis, hasil pendidikan seharusnya dapat dimanfaatkan dalam sekian waktu mendatang, entah itu 10 atau bahkan 15 tahun kedepan, sekalipun corak kehidupan masyarakat berubah. Selaras dengan hal tersebut, SMAN 13 Bandung menerapkan strategi pendidikan yang berorientasi ke masa depan. Sebuah strategi dengan pendekatan pendidikan yang dibuat untuk mempersiapkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang diperlukan peserta didik sehingga menjadi warga negara yang produktif dengan tujuan menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan. Pembelajaran di sekolah diharuskan *future oriented* karena perubahan yang cepat dalam perkembangan masyarakat termasuk berkembangnya teknologi yang berarti pembelajaran di era digital dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, bukan lagi terbatas pada ruang fisik di sekolah. Dengan terjadinya perkembangan teknologi maka peluang baru dalam dunia pendidikan terbuka yang menghasilkan sarana-sarana pembelajaran yang berbasis digital baik berupa aplikasi, platform online, ataupun media lainnya yang dapat digunakan sebagai fasilitas pembelajaran yang lebih interaktif, dan efisien sehingga menuntut peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang terjadi dalam praktik pendidikan.

Namun tidak dipungkiri bahwa tidak seluruh siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pembelajaran, termasuk beberapa siswa di SMAN 13 Bandung yang mengalami *learning loss* akibat dari kesulitan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam pembelajaran sehingga terjadinya kemunduran baik dalam segi prestasi ataupun keterampilan belajar siswa hingga tekanan psikologis yang menimbulkan perasaan stress pada peserta didik. Tetapi di saat yang bersamaan *learning loss* dapat dihadapi dengan perubahan dalam pembelajaran itu sendiri ketika tenaga pendidik, peserta didik, dan segala pihak yang dapat

mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan siswa memiliki kesadaran serta kemampuan untuk bekerja sama meminimalisir terjadinya *learning loss* pada peserta didik melalui strategi pendidikan yang mengarah ke masa depan.

Terdapat penelitian terdahulu yang telah mengemukakan upaya yang dapat dilakukan secara umum untuk mengatasi *learning loss*, dalam penelitian yang berjudul Hanafiah dkk (2022) yang berjudul “*Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas*” mengemukakan perancangan pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat peserta didik, pembuatan kebijakan yang mempertimbangkan program yang ditargetkan untuk pemulihan yang dipercepat dengan menggunakan metode pelatihan dan komunikasi berbiaya rendah untuk mendukung guru dan melibatkan orang tua sebagai upaya meminimalisir *learning loss* (Sauri, Mulyadi, & Arifudin, 2022). Kemudian dalam penelitian yang berjudul “*Analisis Learning Loss dan Strategi Recovery Pasca Pembelajaran Jarak Jauh*” yang dilakukan oleh Nurmala Rejeki (2022) menyatakan sosialisasi, FGD parenting, pendampingan literasi, monitoring, dan evaluasi sebagai hal yang dapat dilakukan dalam menghadapi *learning loss* sebagai strategi *recovery* (Rejeki, 2022). Penelitian ini memiliki keterbaruan berupa pelaksanaan strategi pendidikan yang berorientasi ke masa depan (*future oriented*) di SMAN 13 Bandung dalam menghadapi *learning loss* secara lebih rinci dan mendalam. Mencakup pada praktiknya dalam proses pembelajaran, peran wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan peserta didik dalam penerapannya hingga dampak yang diberikan pada peserta didik yang mengalami *learning loss*. Berbeda dengan hal-hal yang dapat dilakukan atau upaya yang hanya secara garis besar ditemukan oleh penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada peserta didik yang mengalami *learning loss* di masa *new normal* bukan pada masa pandemi covid-19 masih berlangsung seperti pada penelitian terdahulu.

Strategi pendidikan yang berorientasi ke masa depan di SMAN 13 Bandung terbentuk berdasarkan misi-misi dan tujuan yang ditetapkan oleh sekolah. Beberapa point misi dan tujuan yang ditetapkan sekolah seperti 1) Mewujudkan pembelajaran aktif dan inovatif, 2) Mengembangkan potensi

minat, bakat, dan keterampilan melalui perkembangan diri, dan 3) Membentuk peserta didik yang unggul dalam kemandirian belajar, menarik perhatian peneliti karena misi dan tujuan yang membangun strategi pendidikan future oriented di SMAN 13 Bandung selaras dengan apa yang dibutuhkan dalam menghadapi *learning loss*. Berdasar penelitian yang dilakukan Cahyono (2023) yang berjudul “*Membangun Kemandirian Belajar Untuk Mengatasi Learning Loss Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi*”, ditemukan bahwa *learning loss* dapat dihadapi melalui pembelajaran yang menyesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar peserta didik yang berfokus pada kemandirian belajar hingga membentuk peserta didik yang proaktif (Cahyono, 2023).

Dalam menerapkan strategi pendidikan yang *future oriented* di SMAN 13 Bandung, maka digunakannya kurikulum merdeka sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Dianggap sebagai kurikulum yang adaptif, kurikulum merdeka dapat dikatakan sebagai kurikulum yang efektif dalam menghadapi kondisi dan kebutuhan yang berubah-ubah dalam masyarakat terutama di dunia pendidikan. Kurikulum merdeka yang dirancang untuk lebih responsif terhadap segala tantangan yang muncul di masa mendatang dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang layak. Dengan pendekatan yang menekankan pada pembelajaran yang bersifat proaktif dan mandiri, penerapan kurikulum merdeka yang tepat dapat mengatasi *learning loss* pada peserta didik. Salah satu upaya dalam meningkatkan minat belajar siswa akibat perubahan dalam dunia pendidikan pasca pandemi yakni dengan pelaksanaan kurikulum merdeka di satuan pendidikan (Rosmana, Apriliani, Husna, & Zahra, 2023). Fleksibilitas dalam kurikulum merdeka meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran karena memberikan kesempatan pada sekolah dan pendidik untuk dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Bukan hanya berfokus pada nilai akademik melainkan juga mendukung pengembangan karakter serta kompetensi siswa yang lebih holistik dengan berorientasi pada kenyataan di lapangan. Sehingga dengan berpedoman pada kurikulum merdeka, pendidik dapat menyesuaikan perencanaan pembelajaran yang relevan dengan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa ketika belajar.



Secara khusus praktik pembelajaran di SMAN 13 Bandung dalam menghadapi *learning loss* terutama dalam mata pelajaran sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran *Student Center*. Pendekatan pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar dengan menekankan pada kebutuhan, kemampuan, dan minat siswa di samping guru yang berperan sebagai inovator, motivator, serta fasilitator dalam pembelajaran (Pertwi, Nurfatimah, & Hasna, 2022). Selaras dengan prinsip kurikulum merdeka yang proaktif dan mandiri, model pembelajaran student center meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam belajar karena memberikan kebebasan dan fasilitas untuk menggali sendiri ilmu pengetahuan secara mendalam. Melalui inovasi-inovasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan dan kompetensi hingga dapat mengatasi *learning loss* pada peserta didik.

Salah satu inovasi guru dalam pelaksanaan model pembelajaran *student center* dan relevansinya dengan permasalahan *learning loss* pada peserta didik dilakukannya ujian lisan dengan tujuan menunjukkan pengetahuan dan kemampuan peserta didik melalui percakapan secara langsung. Memberikan kebebasan pada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki secara mandiri melalui pengolahan pemikiran ke dalam bentuk kata-kata yang menunjang peningkatan keterampilan siswa. Sehingga implementasi yang tepat dalam segala aspek yang mendukung pelaksanaannya strategi pendidikan yang *future oriented* dapat memberikan dampak yang diinginkan pada peserta didik yang mengalami *learning loss* dalam mata pelajaran sosiologi di SMAN 13 Bandung. Dengan berdasarkan permasalahan, teori, fakta, dan data yang dikemukakan menjadi latar belakang, peneliti mengadakan penelitian secara mendalam mengenai implementasi strategi pendidikan *future oriented* di SMAN 13 Bandung yang mencakup pelaksanaan, peran yang terlibat, dan dampak yang diberikan terhadap peserta didik yang mengalami kemunduran keterampilan dan pengetahuan dalam perkembangan akademis, dengan judul penelitian yakni “*Strategi Pendidikan Yang Berorientasi Ke Masa Depan Dalam Menghadapi Learning Loss Di SMAN 13 Bandung*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

### 1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang yang terpapar di atas, rumusan masalah umum dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi strategi pendidikan yang berorientasi ke masa depan dalam menghadapi *learning loss* di SMAN 13 Bandung.

### 1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana pelaksanaan strategi pendidikan yang berorientasi ke masa depan dalam proses pembelajaran untuk menghadapi *learning loss* di SMAN 13 Bandung?
- b. Bagaimana peran warga sekolah dalam penerapan strategi pendidikan yang berorientasi ke masa depan untuk menghadapi *learning loss* di SMAN 13 Bandung?
- c. Bagaimana dampak penerapan strategi pendidikan yang berorientasi ke masa depan terhadap *learning loss* di SMAN 13 Bandung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai adalah untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang bagaimana implementasi strategi pendidikan yang berorientasi ke masa depan dalam menghadapi *learning loss* di SMAN 13 Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Pelaksanaan strategi pendidikan yang berorientasi ke masa depan dalam proses pembelajaran untuk menghadapi *learning loss* di SMAN 13 Bandung,
- b. Peran warga sekolah dalam penerapan strategi pendidikan yang berorientasi ke masa depan untuk menghadapi *learning loss* di SMAN 13 Bandung.

- c. Dampak penerapan strategi pendidikan yang berorientasi ke masa depan terhadap *learning loss* di SMAN 13 Bandung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi naskah rujukan juga landasan bagi pengembangan penelitian dalam bidang pendidikan, khususnya sosiologi pendidikan. Terutama dalam membantu pengembangan pemahaman tentang strategi pendidikan yang *future oriented* dalam menghadapi *learning loss*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan input lembaga pendidikan atau sekolah-sekolah sederajat yang lain guna menentukan dan menerapkan strategi pendidikan yang tepat serta berorientasi ke masa depan guna meningkatkan pemberian kualitas pendidikan sehingga dapat menciptakan pelayanan pembelajaran yang berkualitas.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I: Bab ini menguraikan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan gambaran umum isi skripsi.

BAB II: Bab ini berisikan tinjauan pustaka yang menguraikan teori-teori relevan dan penelitian terdahulu terkait topik penelitian.

BAB III: Bab ini terdiri dari desain penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, narasumber, instrumen, dan teknik analisis data.

BAB IV: Bab ini menyajikan data yang diperoleh dalam penelitian membentuk hasil temuan penelitian dan pembahasannya.

BAB V: Bab ini memuat simpulan yang merangkum temuan penelitian, implikasi, dan rekomendasi.